

BAB II

PROFIL RADEN DEWI SARTIKA

2.1 Profil Raden Dewi Sartika (1884-1947)

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. Beliau merupakan anak kedua dari pernikahan Raden Rangga Somanagara dengan Raden Ayu Rajapermas. Pada saat itu ayahnya yaitu Raden Rangga Somanagara merupakan Patih Afdeling Mangunreja yang wilayahnya terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan ibunya yaitu Raden Ayu Rajapermas merupakan putri dari Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV atau terkenal dengan sebutan “Dalem Bintang”. Raden Dewi Sartika merupakan keturunan menak atau keturunan dari keluarga bangsawan Sunda.

Kehidupan masa kecil Raden Dewi Sartika sangatlah beruntung dibandingkan anak-anak lainnya. Beliau bersama saudaranya yaitu Raden Somamur, Raden Junus, Raden Entis, dan Raden Sari Pamerat dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan didikan yang baik dari kedua orang tuanya. Mereka tinggal di sebuah Gedung Kepatihan atau rumah tugasnya yang terletak di Jalan Kepatihan di Kota Bandung. Mereka hidup dengan enak, tidur di ranjang yang empuk, menyantap makanan penuh gizi, berbusana bagus, dilayani oleh para *abdi dalem*. Jika bepergian selalu diantar oleh delman yang dihias indah, ditarik seekor kuda tegap, dilayani kusir yang berpenampilan bersih dan sopan.¹ Bangunan rumahnya cukup besar, gaya rumahnya tergolong gaya bangunan pribumi tempat kediaman kaum priyayi. Halamannya sangat

¹ Daryono, 2018, hlm. 23.

luas, sangat nyaman bagi anak-anak Raden Somanagara bermain dan berlarian. Selain itu, banyak pula tanaman-tanaman hijau yang ditanam di lorong-lorong dekat beranda rumah. Kemudian, terdapat pula tempat memelihara kuda beserta kereta bendinya.² Sebuah tempat tinggal yang tergolong mewah dan serba ada. Banyak abdi-abdi dalem yang siap membantu dan melayani Raden Dew Sartika beserta keluarga.

Situasi Bandung abad 19 sudah menjadi tempat yang sangat ramai sebagai pusat kota, banyak mobil-mobil uap dan delman di jalanan. Setiap bulannya selalu ada pertunjukan balapan kuda sehingga seluruh masyarakat selalu menonton pertunjukan balapan kuda baik itu kaum pribumi ataupun orang-orang Belanda. Tempat pacuan kuda biasanya dilangsungkan di Lapangan Tegallega sehingga jalan-jalan ke arah Tegallega sangat ramai sekali sebab orang-orang dari berbagai pelosok bahkan dari luar kota dan mancanegara banyak yang datang untuk menonton.³

Bandung pada saat itu sudah sangat ramai sekali dengan pertunjukan-pertunjukan. Selain balapan kuda, di sebelah barat lapangan balap terdapat puluhan los dan kedai untuk permainan dan hiburan, seperti main colok, melempar gelang, lotre, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat tontonan yang ditutupi layar seperti sulap, komedi jungkir, komedi ular, istambul, dan lain-lain.⁴

² Wiriaatmadja, 1986, hlm. 41-42.

³ Kurnia, 2020, hlm. 16.

⁴ *Ibid.*,

Keluarga Raden Dewi Sartika hidup harmonis dengan penuh kasih sayang serta perekonomian keluarga yang baik. Ayahnya yaitu Raden Somanagara memilih untuk memberikan pendidikan yang lebih kepada anak-anaknya terutama kepada Raden Dewi Sartika dengan cara menyekolahkan di sekolah Belanda. Padahal pada saat itu pendidikan bagi kaum perempuan sangat tidak diperkenankan oleh pihak manapun, namun lagi-lagi Dewi Sartika memiliki keberuntungan yang berlipat, diantaranya:

Pertama, ayahnya bersikeras untuk menyekolahkan meskipun sanak saudara menentangnya. Kedua, Dewi Sartika diperkenankan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk diterima di Sekolah *Eerste Klasse School* (Sekolah Kelas Satu) yang bercampur dengan anak-anak Belanda atau anak-anak Indo Belanda keturunan ningrat. Sekolah Kelas Satu merupakan sekolah yang dibuka oleh Pemerintah Belanda bagi anak-anak Priyayi dan orang bangsa Indonesia yang berada.⁵ Sungguh beruntung nasib Dewi Sartika kecil dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Raden Dewi Sartika termasuk anak yang pintar dan cerdas, sehingga pengajaran-pengajaran yang diterimanya di sekolah mudah dicerna. Ketika anak-anak lain belum bisa membaca, berkat sekolah di sekolah Belanda tersebut beliau sudah mahir membaca, menulis, dan berhitung. Selain mendapatkan pendidikan secara formal di *Eerste Klasse School* beliau juga mendapatkan pendidikan di rumahnya yaitu dari ibunya Raden Ayu Rajapermas dan ayahnya Raden Ranga Somanagara. Namun dikarenakan ayahnya sibuk mengurus

⁵ Wiriaatmadja, 1986, hlm. 43.

pekerjaannya terutama ketika beliau diangkat menjadi Patih Bandung maka yang lebih banyak memberikan pengajaran di rumah yaitu ibunya. Raden Ayu Rajapermas merupakan seorang ibu yang sangat menjunjung tinggi sopan santun di keluarganya, sehingga anak-anaknya sangat dibekali ilmu tatakrama atau sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya.

Raden Dewi Sartika diajarkan ibunya mengenai budi pekerti sebagai perempuan sunda, misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku, harus bisa memasak, menjahit, dan menyulam, serta didikan-didikan lainnya yang menjadi ciri keningatannya.⁶ Pengajaran yang diberikan baik di rumah ataupun di Sekolah oleh Raden Dewi Sartika sangat dipegang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama didikan dari ibunya. Sebagai seorang perempuan ningrat pembawaan Raden Dewi Sartika tentu terlihat berbeda dari anak perempuan lainnya.

Sehari-harinya Raden Dewi Sartika selalu mengenakan kebaya dan rambut disanggul kecil, dan bertutur bahasa yang sopan. Dari segi etika, Raden Ayu Rajapermas rupanya berhasil membentuk karakter anak-anaknya terutama Raden Dewi Sartika menjadi anak yang sopan dan santun, namun disamping tatakrama yang baik beliau juga memiliki sifat yang tidak mudah menyerah, selalu semangat menghadapi apapun, dan selalu berani menghadapi rintangan. Beliau juga sangat lincah sekali, keingin tahuan beliau terhadap hal-hal yang belum diketahuinya sangat berkobar.

⁶ *Ibid*, hlm. 24.

Ketika Raden Dewi Sartika kecil ingin mengetahui sesuatu, beliau tidak akan berhenti bertanya kepada ibunya sampai beliau mendapatkan jawaban yang bisa diterima oleh pikirannya. Sehingga, Raden Dewi Sartika termasuk anak yang kritis dalam berpikir. Dalam sehari-harinya beliau sering mengerjakan hal apapun dengan tangan kirinya atau disebut dengan *kidal*. Hal tersebut bukan bawaan sejak lahir, melainkan beliau pernah terjatuh di tangga ketika sedang bermain dan mengakibatkan patah tulang tangan kanannya. Sehingga, segala aktivitas dominan dilakukan oleh tangan kiri karena tangan kanan bekas cederanya tidak bisa melakukan secara maksimal.⁷

Kehidupan Raden Dewi Sartika sangat nyaman dan aman di tengah keluarga bersama kedua orang tua, satu orang kakak, dan tiga orang adik. Namun ketenangan itu berakhir saat ayahnya terlibat konflik dengan pemerintah Belanda mengenai upaya pemberontakan yang dilakukan ayahnya sebagai respon ketidak sukaan terhadap pengangkatan Bupati Bandung yang baru. Konflik tersebut berujung pada diasingkannya kedua orang tua Dewi Sartika ke Ternate pada tahun 1894, sejak saat itu Dewi Sartika dan saudara-saudarinya hidup terpisah-pisah dengan mengikuti sanak keluarga ayah ataupun ibunya. Raden Dewi Sartika sendiri dititipkan di rumah kakak kandung dari ibunya yaitu Raden Demang Suriakartahadiningrat yang merupakan Patih Afdeling Cicalengka.⁸

⁷ Daryono, 2008, hlm. 23

⁸ Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI), 2018, hlm. 4.

Pendopo Patih Afdeling Cicalengka menjadi saksi bisu kesedihan Raden Dewi Sartika atas nasib yang menimpa dirinya. Selama hidup di sana, beliau tidak disambut dan diperlakukan dengan baik layaknya saudara ataupun kaum *menak* (anak juragan patih Bandung). Raden Dewi Sartika benar-benar dipandang sebagai anak dari pemberontak walaupun status keturunannya masih hubungan kerabat. Selama di sana, Raden Dewi Sartika tidak mendapatkan kebebasan bergaul bahkan diperlakukan layaknya *abdi dalem* (pembantu) serta kamarnya pun ditempatkan di belakang yang sempit bersama para *abdi dalem* yang tinggal di sana. Hal itu didasari oleh rasa takut seluruh keluarga oleh pihak Belanda bahwa Pemerintah Gubernemen akan menghukum keras kepada siapa saja yang ketahuan mendukung pemberontak.⁹ Sehingga, semua kerabatnya tidak memberikan kebebasan dan tidak memperlakukan Dewi Sartika sebagai anak *menak*.

Perlakuan buruk tidak membuat Raden Dewi Sartika menjadi anak yang berontak, melainkan menjadikan dirinya semakin dewasa karena harus mampu menjaga diri sendiri dan melakukan semua pekerjaan yang tidak seharusnya dikerjakan bagi seorang anak *menak*. Sese kali dirinya merasa sedih teringat orang tuanya, namun beliau tidak tenggelam dalam kesedihan. Wataknya yang periang dan pekerja keras mampu membuka mata terhadap realita kehidupan dalam bidang pendidikan.

Pada usia 9 tahun, beliau tersentuh oleh keadaan dimana anak-anak perempuan tidak merasakan sekolah seperti dirinya, tidak bisa membaca,

⁹ Asura, 2019, hlm. 65-64.

menulis, bahkan berhitung. Ketika teman-temannya menerima surat dari kekasihnya atau keluarganya, maka mereka meminta tolong untuk dibacakan dan dibalaskan suratnya oleh Raden Dewi Sartika yang bisa membaca dan menulis. Terkadang Raden Dewi Sartika juga suka usil menyampaikan isi surat berbeda dengan aslinya.¹⁰

Keadaan teman-temannya yang tidak bisa membaca dan menulis memicu Raden Dewi Sartika untuk bermain sasakolaan di belakang pendopo dekat kandang kuda. Hasil bermain tersebut, anak-anak sedikit-sedikit bisa menghafal huruf dan mengeja bacaan. Keadaan seperti itu dilanjutkan sampai beliau berusia 18 tahun. Beliau berjuang sekeras tenaga dengan tekad yang kuat untuk mendirikan sekolah bagi perempuan agar perempuan-perempuan memiliki keterampilan dan mampu untuk mandiri, tidak melulu bergantung pada suami. Sehingga pada waktunya mereka dapat menjadi ibu yang baik dan sanggup melindungi keluarganya.

Pada akhirnya Inspektur Pengajaran Hindia-Belanda di Bandung datang menemui Raden Dewi Sartika atas kekagumannya dalam menjalankan aktivitas mengajar anak-anak perempuan. Beliau lah yang kemudian mendukung mendirikan sekolah atas persetujuan dari Bupati Bandung R.A.A. Martanegara. Melalui perjuangan yang panjang, akhirnya pada tanggal 16 Januari 1904, cita-cita Raden Dewi Sartika tercapai dengan berdirinya “Sakola Istri”, berlokasi di Paseban Wetan kompleks pendopo dalem kabupaten Bandung.¹¹

¹⁰ Daryono, 2008, hlm. 45.

¹¹ Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI), 2018, hlm. 12-13.

Suatu ketika, Raden Dewi Sartika diundang oleh Kanjeng Dalem untuk membantu menyiapkan masakan untuk pengajian di Pendopo dibantu oleh para guru Sakola Istri yang lain. Banyak tamu yang berdatangan ke Pendopo, namun Raden Dewi Sartika tertuju kepada satu laki-laki gagah, berkumis, tinggi, dan tegap. Dari sorot matanya, beliau menangkap ada ketenangan dan kedamaian. Rupanya hatinya sudah tertarik oleh sosok laki-laki tersebut, namun pikiran itu ditangkisnya untuk kembali fokus memikirkan kiprahnya dalam Sakola Istri.

Sebelum pulang ke rumah, ternyata beliau bertemu kembali dengan laki-laki tersebut dan berkenalan. Namanya adalah Raden Agah Kanduruan Suriawinata yang merupakan Guru di *De Scholen der Eerste Klasse* Karang Pamulang dan berstatus sebagai duda beranak dua. Seorang putranya meninggal dunia menyusul ibunya yang sudah meninggal lebih dahulu.¹² Pikiran Raden Dewi Sartika terus menerus memikirkan Raden Agah, bahkan beliau sulit untuk memejamkan mata saat tidur karena selalu terbayang Raden Agah dan membuat Raden Dewi Sartika tersenyum sendiri.

Dua malam sebelum pertemuan itu, Keluarga Raden Dewi Sartika kedatangan tamu utusan keluarga Pangeran Djajadiningrat dari Kesultanan Banten. Bagi Raden Ayu Rajapermas menerima pinangan dari sahabat dekat suaminya seperti pucuk dicinta ulam tiba, karena ibu dari Raden Dewi Sartika itu sudah ingin melihat putrinya menikah dan memiliki pendamping hidup agar tidak melulu mengurus pendidikan bagi perempuan. Namun ternyata, Raden Dewi Sartika bersikeras untuk menolak lamaran itu karena hatinya sudah

¹² Asura, 2019, hlm. 282.

terpaut kepada Raden Agah Kanduruan. Meskipun ibu dan kakak laki-lakinya membujuk agar menerima pinangan dari Kerajaan Banten tetap saja Raden Dewi Sartika tidak ingin menikah dengannya. Dengan perasaan sedih dan penuh harap, Raden Ayu Rajapermas dan anak sulungnya Raden Somamur akhirnya mendukung dan merestui pilihan Raden Dewi Sartika untuk menikah dengan Raden Agah Kanduruan Suriawinata.

Tahun 1906 Raden Dewi Sartika dan Raden Agah menikah dan dikaruniai 6 anak serta hidup bahagia bersama. Sang suami selalu mendukung cita-cita Raden Dewi Sartika bahkan selalu membantu baik tenaga, pikiran, serta materi untuk kemajuan Sekolah yang dibangun oleh Istrinya. Sampai pada tanggal 25 Juli 1939, Raden Agah wafat karena serangan jantung pada saat menghadiri acara silaturahmi dengan para ulama di Masjid Nagrek. Dewi Sartika dengan segenap duka mengikhlaskan kepergian suaminya kembali menghadap Yang Kuasa.¹³

Menginjak usia 55 tahun, kondisi kesehatan Raden Dewi Sartika mulai menurun. Ia tidak mampu lagi bekerja keras seperti sebelumnya, kegiatannya di Sekolahpun digantikan oleh putri bungsunya. Dalam kondisi lemah dan sakit, Raden Dewi Sartika mendengar kabar bahwa sekolah yang ia perjuangkan susah payah itu direbut dan dikuasai oleh tentara Jepang pada tahun 1942 sehingga banyak perubahan yang diterapkan oleh kebijakan Jepang.

Menjelang awal kemerdekaan, Kota Bandung sebelah selatan dibumihanguskan sehingga rakyat diminta untuk mengungsi ke daerah yang

¹³ Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI), 2018, hlm. 15-23.

dikuasai Republik. Dengan berjalan kaki dituntun oleh anaknya, Raden Dewi Sartika mengungsi ke Ciparay, ke wilayah Garut, Tasikmalaya, hingga Ciamis. Saat bermukim di Cineam, sakitnya sangat parah terlebih sangat terpuruk ketika memikirkan kondisi sekolahnya.¹⁴

Kondisi kesehatannya yang sangat buruk membuat Raden Dewi Sartika tidak melakukan aktivitas pendidikan apapun di pengungsian Cineam, Hingga akhirnya pada tanggal 11 September 1947 dalam usia 63 tahun, Raden Dewi Sartika menghembuskan nafas terakhirnya di pengungsian tersebut. Atas jasa-jasanya dimasa silam di bidang Pendidikan maka pada tanggal 11 Desember 1966, pemerintah Indonesia menetapkan Raden Dewi Sartika sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹⁵

2.2 Latar Belakang Keluarga Raden Dewi Sartika

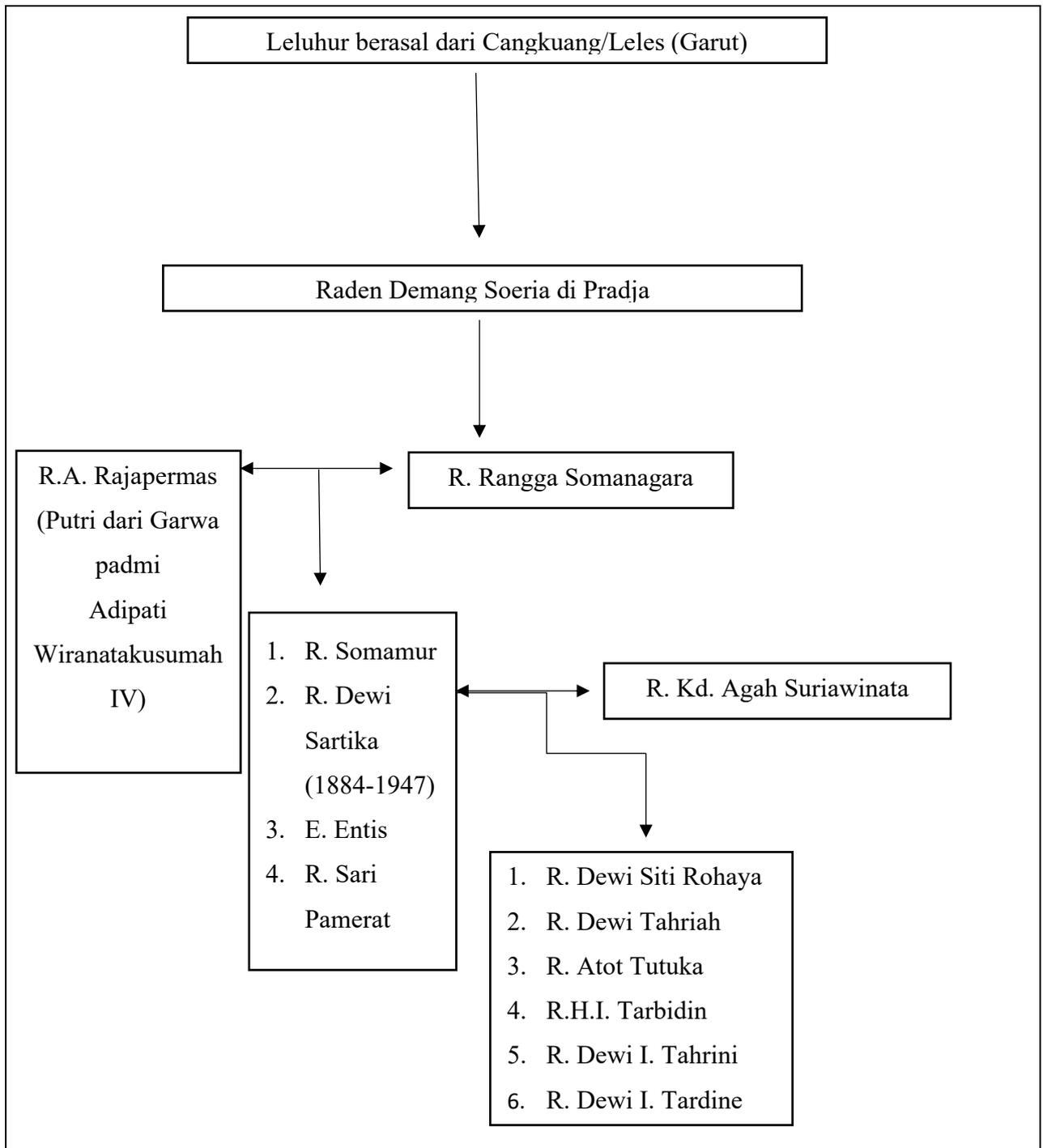
Raden Ranga Somanagara adalah ayah dari Raden Dewi Sartika yang merupakan putra dari Raden Demang Suriadipraja dan Raden Ayu Komalanegara. Raden Ranga Somanagara dan Raden Demang Suriadipraja merupakan keturunan Dalem Timbanganten cikal bakal pendiri Kabupaten Bandung. Kemudian, Raden Ranga Somanagara menikah dengan Raden Ayu Rajapermas yang merupakan seorang putri dari Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV mantan Bupati Bandung periode 1846 sampai 1874. Sebagai seorang istri, Raden Ayu Rajapermas merupakan sosok perempuan

¹⁴ Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI), 2018, hlm. 26-27

¹⁵ Jayasetiawan, 2017, hlm. 74.

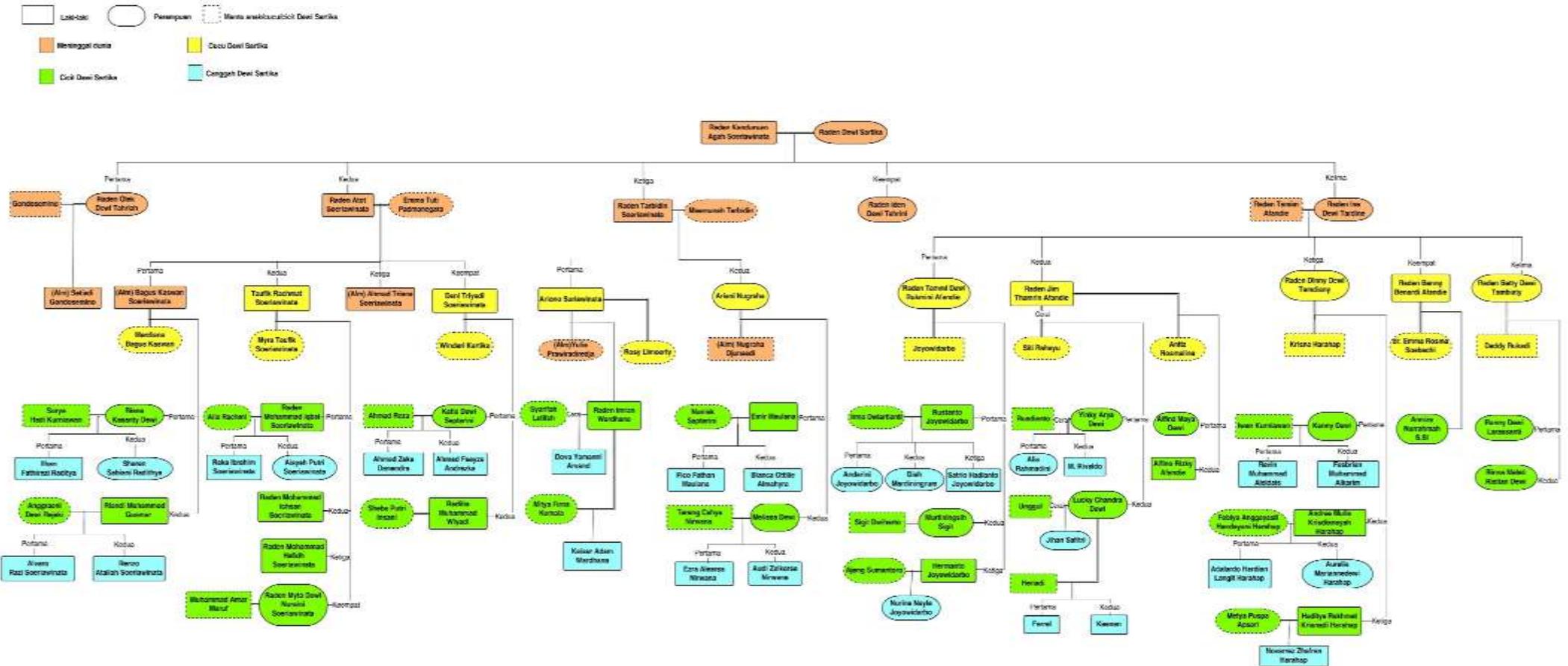
yang cantik, pintar, santun, dan setia. Sebagai seorang ibu, beliau merupakan sosok ibu yang hangat, sabar dalam mengajarkan anak-anaknya, dan bijaksana. Pernikahan Raden Rangga Somanagara dengan Raden Ayu Rajapermas ini dikaruniai 4 orang anak, salah satunya adalah Raden Dewi Sartika yang kelak menjadi sosok “Ibu Para Istri Sunda” sebagai titik keberhasilannya dalam memperbaiki pendidikan bagi perempuan.

Silsilah Raden Dewi Sartika dari keturunan ayahnya serta anak, cucu, dan cicitnya dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
SILSILAH KETURUNAN RADEN DEWI SARTIKA
(DARI KETURUNAN AYAHNYA)

Sumber: Wiriadmadja, 1980, hlm. 12



Gambar 2.2 SILSILAH KELUARGA RADEN DEWI SARTIKA

Sumber: Yayasan Ahli Waris Dewi Sartika (AWIKA) tahun 2021

Kiprah Kakek Raden Dewi Sartika dalam pemerintahan yaitu Raden Demang Suriadipraja memangku jabatan sebagai *ambtenar* dan jabatan terakhir menjadi *Hoof Djaksa* atau Kepala Jaksa di Bandung. Jiwa pekerja keras Raden Demang Suriadipraja ternyata turun kepada anaknya yaitu Raden Rangga Somanagara yang merupakan ayah dari Raden Dewi Sartika.¹⁶

Raden Rangga Somanagara adalah sosok ayah yang pekerja keras bagi keluarganya dan sosok yang bertanggungjawab dalam pekerjaannya sehingga beliau mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Beliau juga terkenal sebagai sosok yang penuh prestasi dalam karirnya. Berikut sekap terjang karir Raden Rangga Somanagara dari tahun 1858-1891.

Tabel 2.1
RIWAYAT PEKERJAAN RADEN RANGGA SOMANAGARA

No	Tahun	Pekerjaan
1.	1858	Juru Tulis <i>Hoof Djaksa</i> Bandung
2.	1866	Asisten Wedana Bandung
3.	1869	Asisten Wedana Banjaran
4.	1871	Asisten Wedana Palasari
5.	1872	Asisten Wedana Gandasoli
6.	1874	Wedana Banjaran
7.	1884	Patih Mangunreja
8.	1891	Patih Bandung

Sumber: Daryono, 2008, hlm. 26.

¹⁶ Daryono, 2008, hlm. 19.

Track record Raden Rangga Somanagara memang sudah tidak diragukan lagi. Beliau memangku jabatan-jabatan penting dimulai dari jabatan masih di bawah sampai menanjak sebagai Wedana. Tentu itu merupakan suatu prestasi yang membanggakan bagi dirinya terutama bagi keluarga dan kerabat-kerabatnya. Pada tahun 1893, Raden Aria Adipati Kusumadilaga wafat karena sakit yang semakin kronis. Sehingga, Kabupatian Bandung dirundung duka cita dan diselimuti suasana berkabung. Di lain sisi, roda pemerintahan Kabupatian Bandung harus tetap berjalan sehingga Residen Priangan Joseph Daniel Harders menunjuk ayah Raden Dewi Sartika yaitu Raden Rangga Somanagara sebagai pejabat sementara sampai adanya penetapan Bupati Bandung yang baru pengganti mendiang *Dalem Haji*.¹⁷

Karirnya sebagai seorang Patih Bandung yang setia dan pekerja keras dibuktikan beliau dengan menyelesaikan tugas-tugas pemerintahannya dengan sangat baik dan bagus dalam mengemban amanahnya. Banyak yang memuji dan kagum dengan sosok Raden Rangga Somanagara sampai-sampai banyak masyarakat yang berkeyakinan bahwa yang akan menjadi Bupati Bandung adalah Raden Rangga Somanagara. Banyak sekali isu yang beredar di kalangan masyarakat Kabupatian Bandung mengenai diangkatnya Raden Rangga Somanagara sebagai Bupati Bandung. Namun, hal tersebut bukan kabar menyenangkan bagi Residen Harders justru membuatnya jengkel dan Risih.

Raden Rangga Somanagara berharap bahwa beliaulah yang akan diangkat sebagai Bupati Bandung sesudah mertuanya wafat, namun ternyata pemerintah

¹⁷ *Ibid*, hlm. 26.

mengangkat saudara laki-laki Raden Adipati Wiranatakusumah IV yaitu Raden Kusumadilaga yang merupakan paman dari Raden Ayu Rajapermas sebagai Bupati Bandung yang baru.

Pada saat pengangkatan Raden Kusumadilaga pengganti mertuanya yang wafat, dirinya masih bisa menerima karena tidak melanggar hak apapun sehingga dirinya bisa menghormati keputusan tersebut, meskipun di dalam hatinya sangat berharap bahwa dirinyalah yang akan diangkat sebagai Bupati. Namun pada saat pergantian Raden Kusumadilaga yang digantikan oleh Raden Martanegara sebagai seorang Bupati Bandung yang berasal dari Sumedang, dirinya merasa adanya perlakuan tidak adil. Raden Rangga Somangara merasa dirinya berhak untuk menjadi bupati di Kabupaten Bandung karena ia sudah melakukan pekerjaan sebagai pejabat bupati yang baik.¹⁸

Raden Rangga Somanegara merasa tidak setuju karena mengangkat Bupati Bandung yang bukan asli keturunan Bandung. Dengan emosi dan ambisi yang tinggi, ayah dari Raden Dewi Sartika terjerumus untuk mengambil langkah yang sangat fatal yaitu melakukan pemberontakan. Akhirnya, resiko yang didapatkan dirinya yaitu hukuman buang ke Ternate atas keputusan Gubernur Jenderal yang dikeluarkan tanggal 30 Januari 1894.¹⁹

Peristiwa besar itulah yang menyebabkan perubahan total kondisi keluarga Raden Rangga Somanagara. Dirinya dibuang dan dasingkan, jabatannya dicabut, harta kekayaannya dirampas, berpisah dengan anak. Sedangkan

¹⁸ Wiriaatmadja, 1986, hlm. 15

¹⁹ *Ibid.*,

istrinya yaitu Raden Ayu Rajapermas lebih memilih ikut menemani sang suami di pengasingan Ternate sampai sang suami meninggal di pengasingan. Raden Dewi Sartika tidak akan melupakan sejarah hidupnya itu, namun hikmah dibalik perjalanan nasibnya sangat besar dan mulia sekali.